

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Djahmarah (2010) bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Menurut Ulwan (2013), bahwa pendidikan ialah sejumlah prinsip-prinsip akhlak, adab, dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan beranjak dewasa. Telah dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah:11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan"* (QS. Al Mujadalah : 11).

Pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan di sekolah terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Interaksi ini dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan pembelajar dilaksanakan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajar secara sistematis dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Sukardi, 2011).

Proses belajar atau pembelajaran adalah suatu proses yang penting, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih menegtahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl : 125).

Hubungan ayat di atas dengan konsep belajar atau pembelajaran bahwasanya setiap manusia haruslah belajar dengan cara yang baik karena dengan belajar manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan sebagai petunjuk dalam kehidupan. Pembelajaran merupakan hal penting karena itu konsep pembelajaran juga terkandung dalam Al-Quran yang ditunjukkan kepada manusia khususnya pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas salah satunya dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Pada hakikatnya pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara efektif agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif guru harus melaksanakan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa tidak bosan.

Pembelajaran di kelas selama ini berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran

sehingga siswa menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran (Hani, 2012).

Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2012). Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran. Guru menentukan metode apa yang cocok dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan karena dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai metode atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru (Sanjaya, 2013).

Kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun pada kenyataan yang banyak dijumpai di kelas-kelas suatu sekolah selama ini adalah pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang meletakkan guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa dengan cara penyimpanan pengetahuannya cenderung masih di dominasi dengan metode konvensional. Selain itu faktor internal dan eksternal juga ikut mempengaruhi keberhasilan pada proses pembelajaran, salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan pada proses pembelajaran, salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. faktor ini adalah faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor

internal ini meliputi faktor fisiologis (keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani) dan faktor psikologi (kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat)(Sukardi, 2011).

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi berkaitan erat dengan hasil belajar yang diperoleh. motivasi merupakan tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuantertentu. Peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi (Khadijah, 2009).

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi dan hasil belajar sebaik mungkin (Nashar, 2004).

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang meggerakkan dan mengarahkan prilaku manusia, termasuk prilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta prilaku pada individu belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Berdasarkan hasil observasi wawancara awal di kelas IX tahun ajaran 2016/2017 saat studipendahuluan di MTs Aulia Cendekia Palembang,diketahui bahwa siswa masih bermasalah dalam hal motivasi belajar. Siswa sulit memuaskan perhatiannya pada penjelasan guru. Siswa terlihat sibuk sendiri saat guru menerangkan pembelajaran, siswa terlihat tidak

fokus dalam pembelajaran, hanya sedikit siswa yang menunjukkan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan diri guru saat proses pembelajaran, tidak mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, siswa tidak memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. Siswa tidak merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, Siswa tidak merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa menyatakan bahwa siswa masih menganggap bahwa mata pelajaran IPA kurang menarik bahkan cenderung membosankan.

Permasalahan diatas akan berdampak negatif dengan terciptanya pembelajaran yang tidak efektif. Ketidakefektifan siswa tersebut mungkin disebabkan pembelajaran yang terlalu monoton atau terlalu berpusat pada guru (*teacher centered*).

Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa kelas VII di MTs Aulia Cendekia Palembang selama kurun waktu 2 tahun terakhir khususnya pada materi bioteknologi, yaitu pada tahun 2015 hanya 40% siswa mampu memperoleh nilai di atas 75, sedangkan pada tahun 2016 hanya 43% siswa mampu memperoleh nilai di atas 75. Adapun pada tahun 2017 hanya 36% siswa mampu memperoleh nilai di atas 75 pada materi pelajaran IPA, sedangkan 64% mendapatkan nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Setiap siswa atau peserta didik mempunyai motivasi yang berbeda-beda. Ada anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, ada pula anak

yang mempunyai motivasi belajar yang rendah. Anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi adalah anak yang mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya belajar dan mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan anak yang mempunyai motivasi belajar yang rendah atau bahkan tidak mempunyai motivasi samasekali adalah anak yang belum sadar akan pentingnya belajar. Oleh karena itu, dalam hal ini seorang guru harus pandai dalam memotivasi anak didiknya salah satunya dengan menggunakan metode belajar yang tidak menonton dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pelajaran IPA banyak sekali materi yang harus menggunakan metode praktikum. Ilmu pengetahuan alam (IPA) menurut Cairin dan Sund mendefensikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematik dan mentranspe ilmu pengetahuan yang dimiliki pada berbagai situasi (Sastarawijaya, 1998).

Kegiatan praktikum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran IPA khususnya biologi, sehingga IPA disebut dengan *experimental science*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2005), yang menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dengan praktikum ini berarti siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau suatu proses.

Dalam kegiatan praktikum sangat dimungkinkan adanya penerapan beragam keterampilan proses sains sekaligus mengembangkan sikap ilmiah yang mendukung proses perolehan pengetahuan (produk keilmuan) dalam diri siswa. Disinilah tampak betapa praktikum memiliki kedudukan yang amat

penting dalam pembelajaran IPA, karena melalui praktikum siswa memiliki peluang mengembangkan dan menerapkan keterampilan proses sains, sikap ilmiah dalam rangka memperoleh pengetahuannya (Subiantoro, 2010).

Dalam kaitannya dengan belajar, praktikum diperlukan agar siswa memperoleh pengalaman yang konkrit dalam usaha membangun pengetahuan baru. Selain itu, praktikum dapat membangkitkan motivasi belajar siswa terutama dalam mempelajari biologi karena siswa ikut serta turun langsung untuk melihat, mengamati, dan lain sebagainya. Dengan pembelajaran berbasis praktikum, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu konsep biologi, karena pemahaman konsep yang diterima siswa bukan hanya melalui abstrak saja.

Salah satu cara mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa pada beberapa aspek dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan apa yang dikatakan Dwijayanti (2004) bahwa proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, tidak monoton, melibatkan siswa dan bermakna bagi siswa diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar yang akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPA banyak sekali materi yang harus menggunakan metode praktikum. Ilmu pengetahuan alam (IPA) menurut Cairin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. IPA juga berkaitan dengan cara tahu tentang alam secara sistematis. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga

merupakan suatu proses penemuan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara konsep dikenal berupa konsep konkret (benda nyata) atau abstrak. Dari pernyataan diatas jelas bahwa pembelajaran IPA sangat membutuhkan praktikum atau percobaan (Nuryani, 2005).

Salah satu metode yang diharapkan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan adalah metode praktikum. Metode praktikum adalah pengalaman belajar dimana siswa berinteraksi dengan materi atau dengan sumber data sekunder untuk mengamati dan memahami dunia alam. Dalam proses pembelajaran dengan metode praktikum ini, siswa diberi kesempatan untuk melakukan suatu cara penyajian yang disusun secara aktif untuk mengalami dan membuktikan sendiri tentang apa yang dipelajarinya (Dimiyati dan mudijono 2009).

Melalui praktikum, peserta didik dapat memiliki banyak pengalaman, baik berupa pengamatan langsung atau bahkan melakukan percobaan sendiri dengan objek tertentu. Tidak diragukan lagi bahwa melalui pengalaman langsung (*first-hand experiences*), peserta didik dapat belajar lebih muda dibandingkan dengan melalui sumber sekunder, misalnya buku. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendapat Bruner yang menyatakan bahwa anak belajar dengan pola *inactive* melalui perbuatan (*learning by doing*) akan dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki pada berbagai situasi (Sastarawijaya, 1998).

Kegiatan praktikum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran IPA khususnya biologi, sehingga IPA disebut dengan *experimental science*. Hal itu sejalan dengan pendapat Sagala (2005), yang

menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dengan praktikum ini berarti siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau suatu proses.

Dalam kegiatan praktikum sangat dimungkinkan adanya penerapan beragam keterampilan proses sains sekaligus pengembangan sikap ilmiah yang mendukung proses perolehan pengetahuan (produk keilmuan) dalam diri siswa. Disinilah tampak betapa praktikum memiliki kedudukan yang amat penting dalam pembelajaran IPA, karena melalui praktikum siswa memiliki peluang mengembangkan dan menerapkan keterampilan proses sains, sikap ilmiah dalam rangka memperoleh pengetahuannya (Subiantoro, 2010).

Dalam kaitannya dengan belajar, praktikum diperlukan agar siswa memperoleh pengalaman yang konkrit dalam usaha membangun pengetahuan baru. Selain itu, praktikum dapat membangkitkan motivasi belajar siswa terutama dalam mempelajari biologi karena siswa ikut serta turun langsung untuk melihat, mengamati, dan lain sebagainya. Dengan pembelajaran berbasis praktikum, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu konsep biologi, karena pemahaman konsep yang diterima siswa bukan hanya melalui abstrak saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Praktikum terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Bioteknologi di Kelas IX MTs Aulia Cendekia Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu adakah pengaruh penerapan metode praktikum terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi IX Aulia Cendekia Palembang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode praktikum terhadap motivasi belajar siswa pada materi bioteknologi di kelas IX MTs Aulia Cendekia Palembang.

D. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan menyimpang dari sasaran yang diharapkan, maka perlu membatasi permasalahan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IX A dan kelas IX I C di MTs Aulia Cendekia Palembang tahun pelajaran 2017/2018.
2. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode praktikum
3. Materi pokok yang diajarkan adalah Biologi, dengan pokok bahasan bioteknologi.
4. Aspek yang diukur adalah motivasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Bagi guru, yaitu dapat menggunakan metode pembelajaran praktikum sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar biologi siswa.

2. Bagi sekolah, yaitu sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam mata pelajaran biologi
3. Bagi siswa, yaitu dapat meningkatkan daya ingat dan motivasi dalam mata pelajaran biologi.
4. Bagi peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan tentang salah satu dari beberapa jenis metode pembelajaran kooperatif yang ada, serta acuan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik ketika menjadi guru nantinya.